

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Karakter

a. Definisi Karakter

Karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku dari seseorang yang mana dari perilakunya tersebut, orang lain mengenalinya “ia seperti apa” (Kartus, 1997)¹, senada dengan definisi tersebut, menurut Whnne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia yang lain. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.²

Menurut *kamus besar bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat –sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Depdiknas, 2008:682).

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.³

Menurut Suyanto (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup

¹ Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 191

² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2014), 3

³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, 8-10

bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Karakter merupakan kunci kepemimpinan. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan (habitat), yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja, tetapi sudah menjadi suatu karakter.

Menurut beberapa sumber penanaman karakter dalam perannya didalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Pembinaan watak (jujur, cerdas, peduli, tanggung) merupakan tugas utama pendidikan
- 2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik, dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik
- 3) Karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
- 4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.⁵

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau tindakan moral. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter agar peserta didik

⁴ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9

⁵ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah*, 67-69

menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melengkapi uraian di atas, Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut :

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran dan cinta damai.⁶

Kesembilan pilar karakter sebagaimana diatas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistic. Apabila kesembilan pilar karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.⁷

Dari beberapa definisi karakter diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu, sehingga dari ciri khas tersebut dapat terealisasikan melalui sikap dan tindakan seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seseorang mempunyai karakter penakut, biasanya direalisasikan dengan tindakan tidak berani tampil di depan orang banyak di sekolah, tidak berani berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah, tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, dan lain sebagainya.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor intern, yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam diri siswa untuk berkembang.

⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 1-5

⁷ Akhmad Muhaimimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29-30

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah :

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak di dahului latihan perbuatan itu (Ahmad Amin,1995:7) setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*).

b) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan kebiasaan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu :

(1) sifat jasmaniyah. Yakni kekuatan dan kelemahan otot –otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anak

(2) sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Faktor ekstern, yaitu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi seperti lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima

oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non-formal.⁸

b) Lingkungan

Lingkungan (milie) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

(1) Lingkungan alam

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang

(2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.⁹

Sedangkan Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor bawaan (*fitrah- nature*) dan faktor lingkungan (sosialisasi dan pendidikan – *nurture*). Menurut para developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, Confusius- seorang filsuf terkenal china menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebaikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah perilaku buruk seperti binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi,2003). Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan

⁸ Mahmud,dkk., ”Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Al-Khairaat Kalukubula”, *Jurnal Katalogis*, Vol.5 No.6 (2017): 146

⁹ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-22

nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹⁰

faktor bawaan Fitrah manusia kecenderungan kepada kebaikan, tetapi mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. hal ini memberikan isyarat bahwa faktor lingkungan, budaya, pendidikan dan nilai-nilai turut memberi arah terhadap perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, Allah Swt menurunkan para Nabi dan Rasul untuk mengajarkan dan mengingatkan tentang perlunya menjalankan prinsip-prinsip kebajikan agar manusia dapat memelihara fitrahnya.¹¹

c. Tujuan pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pesan dari UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang pintar, namun juga berkepribadian. Dengan demikian nantinya akan lahir generasi muda berkepribadian dan berilmu serta berkepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila.¹²

2. Percaya Diri

a. Definisi percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang

¹⁰ Edi Suarto, "Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Tingkat Pertama Di Kota Padang", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.02 No 1 (2017): 263

¹¹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 25-26

¹² Habsy Assidiq, "Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Search, Create, And Share", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.1 No.1 (2015), 46

yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Psikologi Maslow menyebutkan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Orang yang percaya diri memiliki sikap atau perasaan yang yakin pada kemampuan sendiri. Keyakinan itu dapat muncul setelah seseorang tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya. Jadi dalam hidup ini kita tidak perlu lagi membanding-bandingkan kemampuan kita dengan orang lain dan jangan mudah terpengaruh oleh orang lain. Berusahalah agar tidak berharap dengan dukungan orang lain, karena kita harus mengerti apa yang kita butuh dan harapkan dalam hidup ini.¹³

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan sehingga tidak perlu lagi membanding-bandingkan kemampuan kita dengan orang lain. Jadi orang yang percaya diri tidak akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, serta tidak akan bimbang dalam menentukan pilihan.

b. Tujuan pendidikan karakter percaya diri

Menurut Kemendiknas (2010: 14) tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.¹⁴

Adapun tujuan percaya diri menurut (Sarastika, 2014: 41-42) ialah membuat individu atau anak agar tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, dapat

¹³ Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014), 50-53

¹⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, 25

menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidikan karakter percaya diri yaitu selain membentuk siswa yang berakhlak baik agar dapat menumbuhkan perasaan tidak cemas dalam melakukan setiap tindakan.

c. Macam-macam percaya diri

James neill (2005) menyebutkan beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri. Berikut ini empat macam kriteria percaya diri tersebut :

1) *Self-Concept*

Istilah ini dapat dipahami bagaimana anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda melihat potret diri anda secara keseluruhan, bagaimana anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.

2) *Self-Esteem*

Yakni sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri anda, sejauhmana anda punya sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari diri anda, dan sejauhmana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat, dan berharga di dalam diri anda.

3) *Self-Efficacy*

Yakni sejauhmana anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus.

4) *Self-Confidence*

Yakni sejauhmana anda punya keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda dan sejauhmana anda bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil.

d. Akibat kurang percaya diri

Ketika percaya diri dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan cenderung merasa atau bersikap sebagai berikut :

- 1) Tidak memiliki suatu keinginan, tujuan, target yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh.
- 2) Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* atau mengembang
- 3) Mudah frustrasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan

¹⁵ Achmad Fitriana Ro'is, "Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa SMPN 2 Gandusari Kabupaten Blitar yang Mengikuti Ekstrakurikuler Pencak Silat PSHT", 261

- 4) Sering gagal atau tidak optimal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab.
- 5) Terlalu sensitif atau perasa

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki.¹⁶

e. Ciri-ciri percaya diri

Berdasarkan pengamatan mendalam yang dilakukan Hakim (2002:6), akan terlihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut :

- 1) Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralsisir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- 5) Memiliki kemampuan bersosialisasi

Sedangkan ciri-ciri rasa percaya diri yang kurang sebagai berikut (Hakim, 2002) :

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu
- 2) Sulit menetralsisir timbulnya ketegangan di dalam berbagai situasi
- 3) Gugup dan terkadang bicara gagap
- 4) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya
- 5) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
- 6) Mudah putus asa.¹⁷

f. Cara menanamkan karakter percaya diri

Cara menanamkan karakter percaya diri anak adalah sebagai berikut :

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis tanpa paksaan.
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak baik di rumah maupun di sekolah

¹⁶ Pradipta Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, 51-53

¹⁷ Muzdhalifah M Rahman, "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", 378

- 4) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak baik dirumah maupun di sekolah
- 5) Anjurkan anak untuk mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah maupun sekolah agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya.¹⁸

3. Ekstrakurikuler

a. Definisi ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menjelaskan bahwa “Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.¹⁹

Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.²⁰

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan

¹⁸ Tursan Hakim, *Konselor dan Bimbingan Meditasi : Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 121-132

¹⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 224

²⁰ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Pt.Rineka Cipta, 2013), 145-146

atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal. Selain itu, juga demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan misi kegiatan ekstrakurikuler yaitu *pertama*, menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. *Kedua*, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.²¹

Dari beberapa definisi kegiatan ekstrakurikuler diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar dengan tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.

b. Fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi pengembangan, yakni berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.
- 4) Fungsi persiapan karir, yakni berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas (Dalang, 2014).

Sedangkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya (Dalang, 2014).²²

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 62-63.

²² Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 226-227

c. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah secara lengkap dijelaskan sebagai berikut :

1) Pramuka Sekolah

Kegiatan pramuka ialah salah satu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam belajar yang dapat memungkinkan siswa mendapat kesempatan mengembangkan diri dengan program dan kegiatan yang bersifat nonformal. Kegiatan pramuka merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang anggotanya bersifat sukarela

2) Olahraga dan kesenian sekolah

Kedua bidang ini sebenarnya sudah diselenggarakan dalam bentuk bidang studi, yang disediakan jam pelajaran khusus. Namun untuk mewujudkan kedua bidang tersebut di luar jam pelajaran atau ekstrakurikuler.

3) Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja (PMR) adalah sebuah wadah atau organisasi pelajar yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pelayanan-pelayanan kesehatan dan medis terhadap para korban atau pasien yang membutuhkan pertolongan, baik di lingkungan internal sekolah maupun masyarakat yang berada di sekitarnya.²³

Berdasarkan definisi-definisi ekstrakurikuler diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang di laksanakan di luar jam pelajaran dan biasanya di lakukan pada sore hari atau dihari libur sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat wajib dan ada juga yang bersifat pilihan sesuai dengan minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat termasuk dalam kategori ekstrakurikuler pilihan yang di pilih sesuai dengan minat dan bakat siswa.

4. Beladiri Pencak Silat

a. Definisi Beladiri Pencak silat

Dari sejak zaman dahulu beladiri pencak silat mempunyai peran penting di lingkungan masyarakat. Kepulauan nusantara ini, yang didiami berbagai macam suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda, namun mereka sama-sama mempunyai tradisi mempelajari pencak silat

²³ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 228-233

sebagai alat pembela diri dalam usaha bertahan dalam menghadapi alam, binatang, maupun manusia.²⁴

Istilah pencak silat sebagai seni beladiri bangsa Indonesia, dikukuhkan pada seminar pencak silat tahun 1973 ditugu bogor. Pengertian pencak silat oleh PB IPSI (ikatan pencak silat seluruh Indonesia) dalam tim pencak silat FIK UNP (2006:8) Mengemukakan bahwa “pencak silat adalah hasil budaya bangsa manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.²⁵

Pencak silat merupakan beladiri tradisional serta kebudayaan indonesia yang berakar dari melayu dan bisa ditemukan hampir diseluruh wilayah indonesia sehingga perlu disebar luaskan karena merupakan warisan nenek moyang. Pencak silat telah menunjukkan identitas yang khas Indonesia dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi pengikutnya. Tidak hanya dalam pembinaan olahraga, seni dan beladiri, melainkan dapat mengembangkan watak yang luhur, sikap kesatria dan percaya diri.²⁶

Menurut kamus besar bahasa indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa beladiri pencak silat adalah seni beladiri hasil budaya bangsa Indonesia yang berakar dari melayu untuk membela dan mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.

b. Fungsi dan tujuan pencak silat

Terdapat fungsi dan tujuan dalam pencak silat. Adapun fungsi pencak silat menurut Notosoejitno dalam Mulyana (2013: 87) “pada tatanan individu, pencak silat berfungsi untuk membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang memenuhi norma-norma masyarakat”. Selain berlatih ilmu beladiri, pencak silat juga

²⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, 90

²⁵ Sisworo Putut Adyanto,dkk., ”Karakteristik Siswa Anggota Ektrakulikuler Pencak Silat Ditinjau Dari Nilai Karakter”, 48

²⁶ Achmad Fitriani Ro’is, ”Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa SMPN 2 Gandusari Kabupaten Blitar yang Mengikuti Ektrakulikuler Pencak Silat PSHT”, 261

melatih untuk hidup bermasyarakat yang berkarakter baik agar menjadi panutan bagi orang disekitarnya.²⁷

Sedangkan tujuan pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari pembelajaran pencak silat. Jika pemahaman ini tidak disampaikan dengan jelas, bisa jadi siswa punya persepsi bahwa pembelajaran pencak silat bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi “jagoan”.²⁸

c. Nilai-nilai dasar pendidikan dalam pencak silat

Menurut Groot dan Notosoejitno, pencak silat dalam pendidikan pencak silat mencakup dua dimensi, yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Keduanya tersebut seyogianya merupakan hasil pendidikan pencak silat.²⁹ Terdapat lima nilai-nilai dasar pendidikan dalam pencak silat yaitu :

- 1) Taqwa, berarti selalu memohon kekuatan lahir dan batin, serta perlindungan, bimbingan dan petunjuk Allah Swt. Seorang pesilat harus mampu mewujudkan perdamaian dan persahabatan yang abadi dengan siapapun, dan semua itu berlandaskan pada keimanan yang teguh kepada Tuhan.
- 2) Tanggap, Pesilat yang tanggap artinya memiliki kepekaan, kecerdasan, dan kecerdikan dalam mengantisipasi serta memahami situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tanggap berarti pula seorang pesilat memiliki kemampuan untuk menyusun kekuatan dan kiat untuk mengungguli kekuatan lawan secara cepat dan tepat. Semua itu berlandaskan pada sikap hati-hati, waspada, dan kecermatan yang tinggi.
- 3) Tangguh, berarti banyak inisiatif dan kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi sebagai upaya untuk mengungguli lawan.
- 4) Tanggon, yang artinya teguh, tegar, konsisten, dan konsekuen dalam memegang prinsip menegakkan keadilan, kejujuran, dan kebenaran. Dalam kaitannya dengan pengerjaan pencak silat, tanggon berarti tahan uji, tegar, dan tegas, tidak mudah terpancing oleh provokasi yang dapat merusak. Semua sikap tersebut dilandasi oleh rasa percaya diri yang kokoh dan moral yang tinggi.

²⁷ Sisworo Putut Adyanto, dkk., "Karakteristik Siswa Anggota Ektrakurikuler Pencak Silat Ditinjau Dari Nilai Karakter", 48

²⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, 87

²⁹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, 100

- 5) Trengginas, Dalam konteks pembinaan pencak silat, trengginas berarti cerdas, aktif, dan keratif, serta inisiatif mencari peluang-peluang untuk mengungguli lawan. Trengginas berarti pula lincah, gesit, dan tangkas mengeluarkan jurus-jurus yang dikuasainya sehingga membuat lawan tidak berdaya dan berketik menghadapinya.³⁰

5. Pencak Silat Pagar Nusa

a. Definisi Pencak Silat Pagar Nusa

Pencak silat pagar nusa adalah nama perguruan cabang olahraga beladiri di kalangan warga NU, dan menjadi anggota Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Pagar nusa termasuk dalam 10 perguruan Historis IPSI, yaitu perguruan yang menunjang tumbuh dan berkembangnya IPSI sebagai organisasi. IPSI Pagar Nusa berdiri tanggal 3 januari 1986 sebagai gabungan dari beberapa pencak silat yang ada di bawah organisasi Nahdlatul Ulama.³¹

Pagar nusa sebagai organ dibawah naungan Nadlatul Ulama bertugas menggali, mengembangkan, dan melestarikan pencak silat warisan walisongo khususnya dan budaya pencak silat Indonesia pada umumnya.

b. Sejarah berdirinya pencak silat pagar nusa

Pencak silat pagar nusa di bentuk dan di dirikan oleh para pendirinya tanggal 3 januari 1986 di pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Surat Keputusan NU tentang pengesahan pendirian dan kepengurusan di sahkan pada 16 juli 1986 berawal dari sebuah perhatian tentang surutnya dunia persilatan dipelataran pondok pesantren. Padahal pada awalnya pencak silat merupakan kebanggaan yang menyatu dengan kehidupan dan kegiatan pondok pesantren. Pada tanggal 27 september 1985 berkumpul para ulama dan para pendekar di pondok pesantren tebuireng jombang jawa timur untuk musyawarah dan sepakat untuk membentuk suatu wadah yang khusus mengurus pencak silat Nadlatul Ulama. Musyawarah tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh pencak silat dari daerah jombang, ponorogo, pasuruan, cirebon dan kediri.³² Nama pagar nusa diciptakan oleh KH.Mudjib Ridlwan dari Surabaya,

³⁰ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, 101-103

³¹ Hanang Arrasyid, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Di Madrasah Aliyah", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.15 No.1 (2016): 84

³² Lembaga Pelatihan Wasit Dan Juri, *Teknik Pencak Silat*, (Kediri: Pimpinan Pusat NU Pagar Nusa, 2012), 1

putra dari KH.Ridwan Abdullah yang menciptakan lambang Nadlatul Ulama.³³

c. Makna dan peran pencak silat pagar nusa

Pencak silat Pagar Nusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat di lingkungan Nahdlatul Ulama berdasarkan keputusan muktamar. Organisasi ini berstatus lembaga milik nadlatul ulama yang penyelenggaraan dan pertanggung jawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga NU lainnya. Status resmi kelembagaan inilah yang menjadikan pagar nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga NU dengan mengecualikan pencak silat atau bela diri lainnya.³⁴

d. Visi dan misi pencak silat pagar nusa

Visi dan misi pencak silat pagar nusa adalah sebagai berikut :

- 1) Pagar nusa berakidah ala ahlu sunnah wal jama'ah dengan asas organisasi pancasila.
- 2) Pagar nusa mengusahakan : berlakunya ajaran islam berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah ditengah-tengah kehidupan negara kesatuan republik indonesia yang berpancasila
- 3) Pagar nusa mengusahakan : pelestarian, pembinaa, dan pengembangan pencak silat baik seni, bela diri, mental spiritual maupun olahraga/ kesehatan khususnya di lingkungan NU maupun di lingkungan warga bangsa lain pada umunya.³⁵

e. Materi pencak silat pagar nusa

Materi pencak silat pagar nusa disusun oleh beberapa tim dari lembaga pelatih dan juri yang di pimpin langsung oleh pimpinan pusat pencak silat NU Pagar Nusa dalam buku yang berjudul "Teknik pencak silat" secara sistematis dengan metode yang mudah dipahami anak.

Materi pencak silat NU Pagar Nusa telah dilengkapi dengan buku panduan bergambar, sehingga dapat memudahkan pelatih untuk memberikan pemahaman kepada siswa melalui gambar. Dalam materi pencak silat tersebut terbagi menjadi 5 paket gerakan dasar.

- 1) Paket kanak-kanak (setingkat TK)
- 2) Paket I A & B (setingkat SD)
- 3) Paket II A & B (setingkat SMP)
- 4) Paket III A & B (setingkat SMU)
- 5) Paket beladiri (setingkat perguruan tinggi)

³³ Ahmad Ali Adhim, *Gus Maksum Lirboyo*, (Yogyakarta: CV Global Press,2017), 43

³⁴ Ahmad Ali Adhim, *Gus Maksum Lirboyo*, 53

³⁵ Ahmad Ali Adhim, *Gus Maksum Lirboyo*, 39

Pencapaian jurus gerakan dasar menjadi tolok ukur tingkatan sebagai jenjang latihan. Warna dasar pada sabuk tingkatan menyesuaikan dengan penjenjangan tersebut.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Penanaman Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Ekstrakurikuler Beladiri Pencak Silat Pagar Nusa di MI Matholi’ul Huda Bugel Kedung Jepara” diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan Kurniadi dan Hamdani pada tahun 2018 dengan judul “Identifikasi Penyebab Kurangnya Minat Siswa terhadap Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMA Negeri 1 Cerme”

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan cara pengambilan sampel data random sampling dari siswa kelas X IPA 7 dan XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Cerme. Dari hasil penelitian minat siswa kelas X dan kelas XI dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Cerme, Kabupaten Gresik tahun ajaran 2017 - 2018 sebagai berikut : sebanyak 4 siswa (6%) mempunyai minat sangat tinggi, sebanyak 33 siswa (48%) mempunyai minat tinggi, sebanyak 29 siswa (42%) mempunyai minat sedang, sebanyak 3 siswa (4%) mempunyai minat rendah dan siswa mempunyai minat sangat rendah tidak ada.

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa minat siswa kelas X dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Cerme dalam kategori tinggi sebesar 48%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Negeri 1 Cerme ada minat yang tinggi dari siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.³⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan Kurniadi dan Hamdani menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan yang lainnya juga terletak pada subjek penelitian, pada penelitian

³⁶ Lembaga Pelatihan Wasit Dan Juri, *Teknik Pencak Silat*, 10-17

³⁷ Setyawan Kurniadi dan Hamdani, “Identifikasi Penyebab Kurangnya Minat Siswa terhadap Ekstrakurikuler Pencak Silat Di SMA Negeri 1 Cerme”, *Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan*, Vol.06 No.03 (2018) : 605-606

terdahulu subjeknya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat kelas X IPA 7 dan XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Cerme, Sedangkan peneliti subjeknya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di MI Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada fokus penelitian yang akan di bahas, Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan Kurniadi dan Hamdani membahas pengidentifikasian penyebab kurangnya minat siswa, sedangkan peneliti membahas tentang penanaman karakter percaya diri siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaenul Arifin pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Peran Guru dalam Membangun Karakter Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Negeri Sambiroto 02”

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini di peroleh dari hasil observasi, angket, wawancara serta dokumentasi (foto dan rekaman) yang dilakukan di SD Negeri Sambiroto 02. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis peran guru terhadap membangun karakter kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran kelas V SD Negeri Sambiroto 02.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam proses membangun karakter kepercayaan diri siswa, peran guru sangatlah berpengaruh dalam menguatkan karakter siswa, Guru juga menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam menumbuhkan karakter siswa. Pada kenyataannya, kepercayaan diri yang dimiliki masing-masing peserta didik masih relatif rendah. Terlihat saat menjawab pertanyaan guru masih ragu-ragu dan bingung.

Berdasarkan hasil angket penerapan karakter kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri Sambiroto 02 dalam membangun karakter kepercayaan diri siswa dapat diketahui dari persentase yang diperoleh pada setiap soal angket. Pada aspek bersikap tenang diperoleh presentase (88, 19%) termasuk dalam kriteria “Tinggi”. Pada aspek memiliki potensi diperoleh presentase (75,69%) termasuk dalam kriteria “Tinggi”, pada aspek kondisi mental diperoleh presentase (64,68%) termasuk dalam kriteria “Sedang”, Pada aspek bersosialisasi diperoleh presentase (88,88%) termasuk dalam kriteria “Tinggi”, pada aspek berpikir positif diperoleh presentase (85,41%) termasuk dalam kriteria “Tinggi”, pada aspek berperan guru diperoleh presentase (90,97%) termasuk dalam kriteria “Tinggi”.³⁸

³⁸ Mohammad Zaenul Arifin, “Analisis Peran Guru dalam Membangun Karakter Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Negeri Sambiroto 02”, *Kalam Cendekia*, Vol.07 No.01 (2017): 16

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai karakter percaya diri. Selain itu metode penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaenul Arifin dengan yang di lakukan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjeknya siswa kelas V SD Negeri Sambiroto 02, Sedangkan peneliti subjeknya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di MI Matholi'ul Huda bugel kedung jepara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Dahliyana pada tahun 2017 dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah”

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara intensif dan mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan dan non-partisipan, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian ini adalah, hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu metode penelitian yang dilakukan oleh Asep Dahliyana dengan yang di lakukan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjeknya siswa SMA Negeri 3 Bandung, Sedangkan peneliti subjeknya siswa MI Matholi'ul Huda bugel kedung jepara. perbedaan yang lain juga terletak pada fokus penelitian yang di bahas, penelitian yang di lakukan oleh Asep Dahliyana membahas penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler, sedangkan peneliti membahas tentang penanaman karakter percaya diri melalui ekstrakurikuler.³⁹

³⁹ Asep Dahliyani, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah”, *Jurnal Sosioreligi*, Vol.15 No.1 (2017): 54

C. Kerangka Berpikir

Karakter percaya diri adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang agar dapat yakin terhadap kemampuan diri sendiri untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan sehingga tidak perlu lagi membandingkan-kemampuan kita dengan orang lain, sehingga orang yang percaya diri tidak akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, serta tidak akan bimbang dalam menentukan pilihan.

Dalam hal menanamkan karakter percaya diri pada siswa khususnya putri (PI) tentunya banyak sekali cara yang dapat ditempuh, salah satunya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler beladiri pencak silat pagar nusa karena dalam kegiatan tersebut siswa di tuntut untuk memiliki karakter percaya diri yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa awalnya pemalu, penakut, pesimis, ragu-ragu, dan rendah diri sehingga menghambat anak dalam melakukan sesuatu, sehingga diharapkan setelah bergabung dan mengikuti pelatihan ekstrakurikuler beladiri pencak silat pagar nusa karakter percaya diri anak mulai tumbuh dan berkembang. Salah satu contoh perkembangan siswa pada saat mengikuti pelatihan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa yaitu siswa memiliki kemampuan aktif berkomunikasi lebih baik dengan pelatih maupun dengan teman, berani tampil di depan teman-temannya setelah siswa menguasai teknik gerakan yang diajarkan oleh pelatih, siswa tidak ragu-ragu dalam bersikap dan bertindak, berani mengungkapkan pendapat, serta atas dorongan dari pelatih membuat kemampuan fisik anak meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler beladiri pencak silat pagar nusa berperan dalam pembentukan karakter percaya diri anggota. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler beladiri pencak silat pagar nusa adalah teori dan praktik. Kegiatan teori yang diajarkan adalah materi tentang jurus-jurus gerakan dalam pencak silat yang digunakan untuk persiapan menghadapi pertandingan dengan lawan pada saat perlombaan, sedangkan praktiknya yaitu pada saat mengikuti perlombaan siswa harus benar-benar menanamkan karakter percaya diri dalam menghadapi lawan, yakni harus yakin dan percaya pada kemampuan diri sendiri untuk menggunakan jurus-jurus yang sudah diajarkan pelatih dengan sebaik-baiknya.

Konsep mind map dalam penelitian dengan judul “Penanaman Karakter Percaya Diri Siswa melalui Ekstrakurikuler Beladiri Pencak Silat Pagar Nusa di MI Matholui’ul Huda Bugel Kedung Jepara Tahun Pelajaran2018/2019” dapat dilihat pada skema berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

